

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian strategi

Pendapat Mulyani Sumantri dan Johasi Permana yang dikutip oleh Anissatul Mufarokah mengatakan bahwa, kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*Strates Office*).<sup>8</sup> Sedangkan Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sarasannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.<sup>9</sup>

Istilah strategi, strategi mengajar, pendekatan mengajar dan model mengajar kadang digunakan dalam artian yang sama. Strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. sebagai contoh, kemampuan untuk melibatkan siswa adalah penting jika kita ingin mereka belajar sebanyak mungkin. Bertanya boleh dibilang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan murid dan guru menggunakan bertanya terlepas dari model mengajar yang mereka gunakan. Bertanya adalah strategi mengajar.<sup>10</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarahdan dan Aswan Zain bahwa, “secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>11</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa strategi merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Jika dalam pembelajaran berarti strategi

---

<sup>8</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 29.

<sup>9</sup> J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Staategikk. Untuk Organsasi Publik dan Organisasi Non Profit*, (Jakarta: Grasindo, 1986), hal. 101.

<sup>10</sup> Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir Edisi 6*, (Jakarta: PT Indeks, 2012) hlm. 6.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri dan Djamarahdan..., hal. 5

dianggap sebagai cara yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswanya dapat memahami materi yang diberikan sehingga tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Sehingga siswa mudah mencerna atau mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan oleh gurunya.

## **B. Komponen Strategi Pembelajaran**

Dick dan Carey yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:<sup>12</sup>

### 1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

### 2. Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi pesena didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

---

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hlm. 3-7.

### 3. Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (student active training), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

### 4. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran.

### 5. Kegiatan lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Adanya komponen dari strategi pembelajaran tersebut maka akan memudahkan guru menyelesaikan tugas dalam memahami siswanya terhadap materi yang diberikan. Sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **C. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Menurut Mager yang dikutip oleh Hamzah B Uno menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
2. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (*programmer*). Berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (*problem solving*).
3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya, dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis. Misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.

#### **D. Pengertian Ekstrimisme Agama**

Istilah ekstremisme agama merupakan istilah yang baru diperkenalkan publik internasional. Istilah ini juga merupakan istilah yang cukup baru di Tanah Air. Belakangan ini, studi-studi dikembangkan untuk menjawab banyak sisi dari isu ini. Mulai dari peta jejaring, faktor, dampak serta strategi-strategi mengatasinya.

Menurut Marbun dalam Kamus Politik ekstrimisme adalah orang yang melampaui batas kebiasaan (hukum dan sebagainya) dalam membela, menuntut

---

<sup>13</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...*, hal. 7-8.

sesuatu, dan sebagainya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut hartono dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia menyatakan bahwa ekstrimisme adalah orang yang paling keras tuntutan (di lapangan politik).<sup>15</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa ekstrimisme adalah orang yang memiliki pemikiran bahkan sifat yang kolot atau melampaui batas dalam membela atau menuntut sesuatu.

“Ekstremisme” telah dijabarkan sebagai “aktivitas-aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi) dari satu karakter yang melampaui batas kelumrahan.” Hal ini menunjukkan perlunya patokan mengenai apa yang “lumrah” atau berlaku secara umum sebelum mengetahui apa yang ekstrem. Patokan ini tampaknya merefleksikan tipe pemerintah pada sebuah negara. Di negara-negara Barat, sebagaimana juga Indonesia, demokrasi liberal merupakan patokan perbandingan. Negara-negara seperti Iran dan Korea Utara tentu saja akan memiliki patokan yang berbeda. Hal ini menggambarkan istilah “ekstremisme” sebagai konsep yang bersifat relasional sebagaimana konsep “kekerasan”.<sup>16</sup>

Dari pengertian ekstrimisme tersebut jika dikaitkan dengan agama dapat di jelaskan aktivitas-aktivitas, sikap atau tindakan agama yang melampaui batas. Dalam hal ini yang menyebabkan pemikiran yang kolot, serta saling menyakiti satu sama lain, serta juga sampai terjadinya kekerasan karena tidak sesuai dengan apa yang difahaminya.

## **E. Karakteristik ekstrimisme**

Adapun karakteristik ekstrimisme Menurut Yusuf al-Qordhowi yang dikutip oleh Charles Kurzman, radikalisme atau ekstrimisme agama memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Kekerasan hati dan intoleransi. Kekerasan hati dan intoleransi dan intoleran adalah karakteristik radikalisme yang paling jelas. Orang yang seperti ini akan cenderung memaksakan kehendaknya pada orang lain. Perkataannya

<sup>14</sup>B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 179.

<sup>15</sup>Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 35.

<sup>16</sup>Amin Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstremisme...*, hal. 14.

<sup>17</sup>Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 324-328.

adalah sesuatu yang wajib untuk dituruti adapun pendapatnya adalah sebuah kebenaran. Orang yang seperti ini akan menganggap pendapatnya mutlak benar sedangkan pendapat orang lain salah.

2. Berpaham garis keras Berpaham garis keras maksudnya menampakkan diri dalam bentuk komitmen yang berlebihan, dan berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.
3. Memaksakan kehendak Memaksakan kehendak maksudnya membebani orang lain tanpa peduli tempat dan waktu untuk menerapkan ajaran-ajaran islam di negeri non islam atau bagi orang-orang yang baru masuk islam.
4. Berlaku zalim, Memperlakukan orang secara zalim, melakukan pendekatan dengan kekerasan, kaku dalam menganjak orang untuk masuk dalam islam.

#### **F. Faktor Penyebab Munculnya Ekstrimisme secara Komperhensif**

Ekstrimisme tidak datang tanpa sebab dan muncul secara keberulan, melainkan pasti memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorong muncul. Hal ini seperti makhluk hidup yang tidak mungkin muncu tanpa adanya benih. Dan hal ini merupakan sunatullah yang berlaku bagi makhluk-Nya. Diantara sebab-sebab tersebut pasdi ada yang bersifat keagamaan, positis, sosial, ekonomi pemikiran dan campuran faktor-faktor lainnya.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya ektrimisme, yaitu:

1. Faktor internal
  - a. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama

Maksudnya bukanlah kebodohan mutlak tentang agama. Pada umumnya, hal kebodohan mutlak semacam ini justru tidak menyebabkan terjadinya ekstrimisme, melainkan sebaliknya, yaitu sikap lesu dan liberal. Namun yang dimaksud ialah pengetahuan yang setengah-setengah, dimana pemiliknya menyangka bahwa dirinya telah termasuk di dalam golongan ulama, padahal banyak ajaran agama yang belum diketahuinya. Ia mengetahui sedikit-sedikit ilmu dari sana-sini yang tdak saling berhubungan

dan tidak saling berkait, hanya memperhatikan apa yang terlihat di permukaan, tetapi tidak memedulikan apa yang menghadapinya di kedalaman, tidak mengaitkan antara apa yang bersifat persial dengan apa yang bersifat total, tidak menolak hal-hal yang *mutasyabih* dengan yang *mahkum*, tidak cukup mengetahui bagian-bagian yang saling bertentangan ataupun yang perlu didahulukan. Sehingga bisa menjadi sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang berbeda atau menguatkan dalil-dalil dan alasan-alasan.<sup>18</sup>

Qardhawi juga menyebutkan indikasi orang-orang yang memiliki kelemahan dalam pengetahuan hakikat agama, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Memahamii nash secara tekstual
  - 2) Memperdebatkan persoalan lateral (ha-hal sampingan), sehingga mengesampingkan persoalan besar (poko)
  - 3) Berlebih-lebihan dalam mengharamkan
  - 4) Pemahama keliri tentang beberapa pengertian
  - 5) Mengikuti ayat *mutasyabihat*, dan meninggalkan ayat *muhkamat*
  - 6) Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Al-qur'an hanya dari mushaf
  - 7) Hilangnya kepercayaan para pemuda kepada para ulama'
- b. Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatullah, dan kehidupan

Qardhawi dalam *Islam Radikal, Analisi Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, menjelaskan bahwa:

Barang siapa mengenal sejarah dan sunnah-sunnah Allah yang terjandung di dalamnya, sedangkan ia memiliki hati, bersedia mendengar dan melihat dengan seksama, maka ia akan mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang lain. Ia bisa mengambil pelajaran dari mereka. Orang yang berbahagia adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain dan mengambil kebaikan darinya. Jadi, hikmah barang hilang milik

---

<sup>18</sup>Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisi Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009), hal. 62.

<sup>19</sup>Yusuf Qardhawi, *Membedah Islam "Ekstrem"*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 71-82

orang mukmin, di mana saja ia mendapatkannya, maka ia paling berhak untuk mengambilnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian jika seseorang memahami berbagai peristiwa tidak sebagaimana hakikatnya, menafsirkannya menurut dugaan-dugaan yang ada dikepalanya, tanpa adanya landasan apapun dari sunnatullah yang berlaku, atau tidak dari hukum-hukum syari'at, maka seseorang tersebut tidak akan mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapinya, dan sulit untuk memaafkan orang lain.

c. Memberangus seruan kepala Islamisasi

Jika pintu-pintu dan jendela-jendela tidak dibuka untuk jalan bagi dakwah secara terang-terangan, maka ia pasti akan berjalan di liang-liang bawah tanah, dimana kegelapan sangat pekat dan pandangan menjadi kabur, sehingga ekstrimisme mendapat jalan masuk kejiwa dan akal, tanpa menemukan siapa yang bisa meluruskan kesalahannya dan mengembalikannya kejalan yang lurus.<sup>21</sup>

2. Faktor eksternal

a. Masalah perekonomian

Negara-negara tampaknya lupa bahwa munculnya ekstrimisme tidak selalu berkaitan langsung dengan doktrin agama, tetapi juga bisa karena ketidakadilan atau juga persoalan sosial yang berakal pada masalah perekonomian.

Jhon L. Esposito berpendapat bahwa, ekonomi yang gagal, banyak pengangguran, kesulitan perumahan, kesenjangan yang bertambah antara yang kaya dengan yang miskin dan korupsi yang menyebar luas memperparah keadaan ini, dan beberapa penting pada pertumbuhan radikalisme dan oposisi ekstrimisme.<sup>22</sup>

b. Faktor kekerasan

---

<sup>20</sup>Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal...*, hal. 104.

<sup>21</sup>Yusuf Qardhawi, *Membedah Islam...*, hal. 121.

<sup>22</sup>Jhon L. Esposito, *Islam Aktual*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), hal. 63.

Kekerasan adalah hal yang sebaiknya harus dihindari. Adanya kekerasan membuat terpuruknya hidup manusia. Jika manusia terbiasa dengan kekerasan maka secara tidak langsung membuat kolotnya pemikiran, dan jika tidak sesuai dengan apa yang difikirkannya maka jalan yang dilakukannya untuk membenarkan adalah dengan kekerasan.

Mark Jurgensmeyer menegaskan, secara personal orang-orang Islam mengidentikkan dirinya dengan perjuangan-perjuangan berada dalam titik krisis yang didalamnya ada aksi individu yang dapat menjadikan segalanya berbeda. Karakteristik-karakteristik yang dimiliki agama yang mengantarkan sosok spiritual ke dalam kekerasan, tapi juga hal-hal lain yang mengitarinya: situasi-situasi keras yang lebih meraih pembenaran kekerasan dan ekstrimisme dalam agama mengarah pada kekerasan, dan pada waktu yang bersamaan konflik-konflik kekerasan tersebut memerlukan validasi keagamaan.<sup>23</sup>

- c. Faktor modernisasi yang dapat dirasakan dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama

Kelompok ekstrimis menginterpretasikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, tetapi mereka ini menentang keadilan kaum modernis yang dituduh telah memasukkan unsur-unsur non Islam barat ke dalam Islam. Bagi kelompok ekstrimis, syari'ah dipandang cukup mampu menjawab tantangan perkembangan modern, karena itu setiap interpretasi hendaknya dilakukan secara Islami dan bukan menggunakan cara-cara barat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Mark Jurgensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta: Mizan Press, 2002), 214.

<sup>24</sup>Achmad Jainuri, *orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: Lembaga Pengkajian agama dan Masyarakat, 2004), hal. 78.

- d. Pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik yang dianut penguasa.

Masalah utamanya berkaitan dengan saat organisasi-organisasi ekstrimis menganggap bahwa terorisme itu bermanfaat. Para ekstrimis mencari suatu perubahan radikal di dalam status *Quo* yang akan memberikan manfaat baru, atau sebagai bentuk mekanisme bertahan terhadap hak istimewa yang mereka anggap terancam. Ketidakpuasan mereka terhadap politik pemerintah bersifat ekstrim dan tuntutan mereka biasanya meliputi penggantian para elit politik yang ada.<sup>25</sup>

- e. Ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Disebutkan oleh Muhammad Sa'id Al-Asymawi, bahwa faktor yang paling menonjol dari kemunculan ekstrimisme Islam adalah krisis kepercayaan kepada lembaga-lembaga negara, lembaga-lembaga agama, dan lembaga-lembaga politik. Wacana ekstrimisme Islam memudahkan mereka untuk menyusupkan isu-isunya sebagai alat untuk merebut kekuasaan dan membangkang kepada hukum sebenarnya faktor utama dalam gerakan ini adalah kekuasaan. Sebagaimana perilaku kaum Khawarij sepanjang sejarah dan efek mencampuradukkan agama dengan politik dengan disertai kekerasan dan intimidasi.<sup>26</sup>

## G. Strategi Guru PAI dalam Menangkal Ekstrimisme Agama Siswa

Keberhasilan Organisasi dalam sekolah juga ditentukan oleh keberhasilan peserta didiknya. Hal ini guru juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya, guru harus mencerminkan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dalam menjalankan tugasnya guru sedikitnya harus menggunakan beberapa strategi

<sup>25</sup>Walter Reich, *Originis of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi, dan Sikap Mental*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7.

<sup>26</sup>Muhammad Said Al-Asynawi, *Al-Islam Al-Siyasi*, (Kairo: Arabiyah li al Thiba'ah wa al-Nasyr, 1992), hal. 66.

pembelajaran yang dipadu dengan ilmu atau dari strategi lain, yaitu sedikitnya menggunakan strategi dakwah Islam Nusantara, yang meliputi:

1. Strategi guru PAI menggunakan kooperatif
  - a. Pengertian strategi kooperatif

Etin Solihatin dan Raharjo yang dikutip oleh Annisatul Mufarokah menjelaskan bahwa kooperatif adalah bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.<sup>27</sup>

Dalam pengertian lain, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>28</sup> Kemudian Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pada pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan penguasaan bahan pelajaran, tetapi ada juga unsur kerja samanya untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama ini lah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang memerlukan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Model pembelajaran ini bisa diibaratkan dengan

---

<sup>27</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 112.

<sup>28</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), hal. 202.

<sup>29</sup>Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 242.

bermasyarakat dan belajar menyadari kekurangan serta kelebihan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompoknya bersifat heterogen. Menurut Anita Lie, Pengelompokan heterogenitas dalam cooperative learning (Kemacam-ragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam model pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio ekonomi dan etnik serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan akademis sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis rendah.<sup>30</sup>

Tujuan utama dalam model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama temantemannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.<sup>31</sup>

#### b. Variasi Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun beberapa variasi model pembelajaran kooperatif pada umumnya yakni, STAD (Student Team Achievement Division), JIGSAW (Tim Ahli), Investigasi Kelompok, Thing Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT). Penjelasan dari beberapa variasi tersebut adalah:

##### 1) STAD (Student Team Achievement Division)

---

<sup>30</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo,2010), hal. 41.

<sup>31</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 21.

Menurut Trianto yang dikutip oleh Anissatul, pembelajaran kooperatif STAD ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen.<sup>32</sup>

Dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim yang beranggotakan 4-5 orang yang berbeda prestasi maupun sukunya. Kemudian guru memberi pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam satu tim yang diharapkan seluruh anggota tim mereka menguasai materi yang diberikan oleh guru. Dan siswa diberikan tes mengenai materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak boleh saling membantu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain: Perangkat pembelajaran, Membentuk kelompok kooperatif, Menentukan skor awal, Skor awal, Pengaturan tempat duduk, Kerja kelompok.<sup>33</sup>

## 2) JIGSAW (Tim Ahli)

Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan

---

<sup>32</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, Hal. 119.

<sup>33</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 52-53.

belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>34</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.<sup>35</sup>

### 3) Investigasi Kelompok

Model ini merupakan pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertamakali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memiliki norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat kepada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.<sup>36</sup>

Dalam investigasi kelompok siswa terus menerus dievaluasi oleh teman sebaya maupun guru, tidak seperti dalam pengajaran tradisional yang melaksanakan evaluasi adalah guru. Gagasan-gagasan

---

<sup>34</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 217.

<sup>35</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 218-219.

<sup>36</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, Hal. 122.

siswa, pemahaman terhadap materi, dan keterlibatan kerja semuanya sangat mungkin dalam pendekatan ini. Dalam sistem pembelajaran tradisional, banyak siswa yang tidak mendengar mulai dari awal sampai ujian akhir. Dalam kelas investigasi kelompok, guru memberi evaluasi-evaluasi siswa berdasarkan partisipasi siswa dalam kelas.<sup>37</sup>

Kegiatan pembelajaran ini hendaknya siswa mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah, serta melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas.

#### 4) Think Pair Share (TPS)

Model Think Pair Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. Think Pair Share (TPS) memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Think Pair Share (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.<sup>38</sup>

Menurut Trianto yang dikutip oleh Anissatul menjelaskan strategi TPS atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru

---

<sup>37</sup>Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hal. 70.

<sup>38</sup>Yuyun Dwitasari, *Strategi-Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 199.

memperkirakan melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.<sup>39</sup>

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan Think Pair Share (TPS) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

#### 5) Numbered Head Together (NHT)

Numbered head together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. Numbered heads together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh spencerkagan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajar dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.<sup>40</sup>

Dengan teknik ini dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia peserta didik.

### c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Secara umum dalam pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah atau tahapan. Berikut langkah-langkah menurut Ibrahim dkk yang dikutip oleh Anissatul:<sup>41</sup>

#### 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa

<sup>39</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, Hal. 123-124.

<sup>40</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruan Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 59.

<sup>41</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, Hal.118.

Guru menjelaskan/menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, dan memotivasi siswa untuk belajar

2) Menyampaikan informasi

Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan

3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dengan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

5) Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil karyanya

6) Memberikan penghargaan

Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar siswa dan kelompok

Belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Sehingga siswa tidak mudah saling menyalahkan dan merasa paling benar sendiri. Lambat launpun siswa juga dapat memiliki sikap toleran yang besar, dan saling bermusuhanpun bisa terhindarkan. Dapat pula dengan melatih siswa dengan strategi kooperatif bisa menghindarkan siswa dari pemikiran bahkan sifat yang kolot atau melampaui batas dalam membela atau menuntut sesuatu.

2. Strategi guru PAI menggunakan persuasif

a. Pengertian strategi persuasif

Strategi persuasif atau komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Istilah persuasif (persuasion) bersumber pada perkataan latin persuasion. Kata kerjanya adalah persuadere yang berarti membujuk, mengajak, merayu.<sup>42</sup>

Dapat diartikan Persuasif adalah sebuah proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk memperoleh (secara sengaja atau tidak sengaja) suatu respon tertentu dan individu atau kelompok lain secara verbal dan non verbal serta dilakukan secara halus dan manusiawi sehingga komunikan bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati.

Islam di Indonesia dalam menyampaikan ajarannya tidak menggunakan metode atau strategi kekerasan, serta tidak ada unsur paksaan. Seperti halnya yang dicontohkan para walisongo. Mereka selalu menggunakan strategi yang persuasif, yaitu tidak ada paksaan untuk menerapkan ajaran Islam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Junaidi dkk yang dikutip oleh Takdir “Dalam menyampaikan ajaran Islam Wali Songo menggunakan cara-cara persuasif bukan konfrontatif. Anasir-anasir Arab yang tak menjadi bagian dari ajaran Islam tak dipaksakan untuk diterapkan.”<sup>43</sup>

Hatmansyah dalam jurnalnya juga menjelaskan tentang sistem dakwah Islam Nusantara, khususnya yang dilakukan oleh walisongo yaitu,

sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah

---

<sup>42</sup>Onong uchjana effendy, *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 21.

<sup>43</sup>Takdir, Takdir, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam file pdf. hal. 56.

Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Rangkaian penggunaan sistem dakwah ini, misalnya kita dapati ketika Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan kawan-kawan berdakwah kepada Adipati Aria Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, akhirnya Raden Aria Damar sudi masuk Islam bersama istrinya, yang diikuti pula oleh hampir seluruh anak negerinya.<sup>44</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka diharuskan memiliki kemampuan yang luas untuk memiliki strategi dalam pembelajaran. Dari sini guru tidak hanya menggunakan strategi-strategi yang sudah ada teorinya, akan tetapi guru juga harus memiliki inovasi untuk mengembangkan strategi-strategi yang sudah ada. Khususnya guru agama, dengan gemparnya Islam yang ada di Indonesia ini guru harus memiliki atau setidaknya mampu meniru strategi dakwah para ulama' Islam yang ada di Indonesia. Salah satunya dengan strategi persuasif ini, guru harus menghindari unsur pemaksaan atau kekerasan, harus ramah serta bijaksana dalam menyampaikan materinya.

#### b. Tahap-Tahap Komunikasi

Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni:<sup>45</sup>

- 1) *Inters* (Minat): Pada tahap ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan.

---

<sup>44</sup>Hatmansyah, S.Ag., ME, *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*, dalam jurnal "Al-Hiwar" Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015, ISSN: - dalam file pdf, hal. 13.

<sup>45</sup>Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37.

- 2) *Desire* (Hasrat): Pada tahap ini, dalam diri khalayak timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya.
- 3) *Decition* (Keputusan): Pada tahap ini, khalayak dapat menentukan tindakan yang akan diambilnya.
- 4) *Action* (Kegiatan): ialah merumuskan tahapan visualisasi dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata.

### 3. Strategi guru PAI menggunakan dialog

#### a. Pengertian starategi dialog

Startegi dialog atau dialog mendalam dapat diartikan sebagai percakapan antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling ada keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan.<sup>46</sup> Widarwati juga menjelaskan bahwa, *Deep Dialogue And Critical Thinking* merupakan transformasi diri melalui pembukaan diri terhadap siapapun yang mempunyai pola pikir berbeda.<sup>47</sup>

Islam di Indonesia memiliki salah satu karakteristik, yaitu lebih mengedepankan *tabayun*. Selalu berdialog dalam menyelesaikan kasus sebelum diserahkan kepada hukum atau lainnya. Dalam tesis Takdir juga menjelaskan,

Islam Nusantara mengedepankan tabayun dan dialog untuk menyelesaikan kasus sebelum penyelesaian ditempuh lewat jalur hukum atau lainnya. Begitu pula dalam menyikapi masalah kebangsaan, Islam Nusantara mengajarkan kecintaan kepada negara secara utuh dengan landasan hubbul wathan minal iman. Acuannya adalah ajaran Rasulullah SAW dan Al Khulafa' al Rasyidin dalam berpolitik dan bernegara. Dengan praktik seperti itu, Islam Nusantara sangat responsif terhadap transformasi sosial

---

<sup>46</sup>C. Asri Budiningsih, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Deep Dialogue* dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah Belajar dan Pembelajaran". Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 3 No. 2 (september, 2010). Dalam file pdf.

<sup>47</sup>Widarwati, *strategi dan Motode Pembelajaran Bernuansa Deep Dialogue And Critical Thinking*, (Malang: Bahan Ajar, 2006), hal. 9.

dengan memberikan solusi secara persuasif dan moderat dalam upaya terciptanya *baladun tayyibatun warabbun gafur*. Spirit ajaran Islam Nusantara tersebut terlembagakan ke dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi penerus ajaran dan dakwah wali songo. Atas dasar itu, suatu keharusan bagi NU senantiasa mengukuhkan Islam Nusantara untuk menjadi sumber inspirasi peradaban dunia. NU layak mendorong dari melalui praktik utama terbaik agar Islam bisa memberikan manfaat besar bagi kebangsaan dan kenegaraan Indonesia serta kemanusiaan dan kesemestaan luas.<sup>48</sup>

Hal ini guru juga harus meniru karakter Islam tersebut, Khususnya guru PAI pada sekolah madrasah maupun umum. Karena dalam madrasah-madrasah tidak hanya ada peserta didik yang memiliki pemikiran ataupun pendapat yang sama, tapi juga ada yang berbeda. Semisal ada masalah dalam materi, guru harus melatih siswa untuk berdialog dengan siswa lainnya, agar siswa juga terlatih untuk menerima pendapat dari lainnya, yang tidak selalu mengedepankan pemikirannya sendiri ataupun pendapatnya sendiri.

b. Prinsip yang dilakukan dalam strategi dialog

- 1) Komunikasi dua arah,
- 2) Prinsip saling memberi yang terbaik,
- 3) Menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban,
- 4) Empatis yang tinggi.<sup>49</sup>

Dengan demikian jika guru ingin melakukan pembelajaran dengan strategi tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsipnya, sehingga peserta didik dapat menerima pikiran atau pendapat orang lain. Diharapkan pula tidak ada saling menyalahkan dan menjelek-jelekan.

c. Langkah-langkah pembelajaran dengan dialog

---

<sup>48</sup>Takdir, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 55.

<sup>49</sup>Rahayu Puji Astuti, “Penerapan Pendekatan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, Januari-Juni 2010. Dalam file pdf, hal. 35.

Caecara Sekar dalam skripsinya menjelaskan ada beberapa langkah” untuk melaksanakan dialog mendalam dan juga berfikir kritis, yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Dalam setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan berdoa.
- 2) Memberikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah dipelajari.
- 4) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
- 5) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok pembelajaran yang terdiri dari 4-6 peserta didik.
- 6) Guru meminta setiap kelompok untuk menghitung jumlah anggota kelompoknya dan masing-masing peserta didik mengingat nomor urutannya dalam kelompok.
- 7) Guru memberikan masalah atau tugas yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok tersebut.
- 8) Setelah dibentuk kelompok, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok secara acak (dengan undian nomor). Hal ini diharapkan agar peserta didik dilatih memberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog dan berfikir kritis.
- 9) Setelah selesai berdiskusi, guru kemudian memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 10) Setelah peserta didik melakukan presentasi, guru akan mengklarifikasi hasil diskusi yang telah peserta didik sampaikan
- 11) Guru bersama peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

---

<sup>50</sup>Caecara Sekar M, “*Implementasi Model Pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VII C SMPN 2 Pleret Bantul*”. (UNY Yogyakarta: Ringkasan Skripsi,2014). Dalam file pdf.

- 12) Guru bersama peserta didik juga menyimpulkan poin penting dari materi yang telah dibahas bersama

## **H. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti yang sebelumnya. Bidang yang diteliti oleh penulis adalah strategi guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam penelitian ini.

Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang diteliti oleh penulis melalui beberapa referensi milik perguruan tinggi lain. Di samping itu penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti dibawah ini:

1. Johan Wahyudi dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Menangkal Radikalisme Agama Di Kabupaten Sumbawa Barat” fokus penelitian yang berupa: Bagaimana strategi menangkal radikalisme agama di kabupaten Sumbawa Barat. Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka Johan Wahyudi dalam jurnalnya menyampaikan kesimpulan: strategi menangkal radikalisme agama di Kabupaten Sumbawa Barat adalah strategi S-O (Strengths–Opportunity) yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang dimiliki. Karena itu, strategi prioritas yang perlu dilakukan adalah meningkatkan/ mengoptimalkan peran pemerintah, TNI, Polri, tokoh masyarakat dan agama dalam melakukan kegiatan kebangsaan dan cinta

Pancasila, mengoptimalkan peran serta komunitas cinta damai dan NKRI untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, serta menyiapkan aturan dan program peningkatan kegiatan toleransi keagamaan, kebangsaan dan Pancasila.<sup>51</sup>

2. A. Jauhar Fuad dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah” fokus penelitian yang berupa: proses radikalisasi di lembaga pendidikan, pembelajaran yang mengarah pada sikap toleransi. Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan temuan serta pembahasan, maka A. Jauhar Fuad dalam jurnalnya menyampaikan kesimpulan bahwa Pembelajaran toleransi dapat didekati dengan menggunakan teori belajar konstruktivisti. Teori ini merumuskan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, ada interaksi antara siswa, pengetahuan terbangun atas konstruksi dari berbagai pengalaman berbeda, dan terbentuknya pembelajaran sosial.<sup>52</sup>
3. Eka Novitasari dalam tesisnya yang berjudul “Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah” mengajukan fokus penelitian: a) Upaya yang dilakukan dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah, b) Faktor- faktor yang mendukung upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah, c) Faktor- faktor yang menghambat upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah.<sup>53</sup> Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka Achyar Hudda dalam tesisnya menyampaikan kesimpulan: a) Upaya

---

<sup>51</sup> Johan Wahyudi, “Strategi Menangkal Radikalisme Agama Di Kabupaten Sumbawa Barat”, Jurnal *Politik Profetik*, ISSN: 2549-1784, Volume 8, Nomor 1, 2020, Staf Pengajar Prodi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Brawijaya, dalam file pdf, hal. 85.

<sup>52</sup> A. Jauhar Fuad, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah”, Jurnal *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, ISSN: [2716-3199](#), Volume 3, Nomor 1, 2018, Institut Agama Islam Tribakti, Kediri, 2018, dalam file pdf, hal. 569.

<sup>53</sup> Eka Novitasari dalam tesisnya yang berjudul “Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah”, (Lampung: *Tesis Tidak Diterbitkan*, 2020), Program Studi: Pendidikan Agama Islam, PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, dalam file pdf, hal. 7.

pesantren dalam menangkal potensi radikalisme agama, yakni dengan memerankan tiga fungsinya. Antara lain fungsi religius, fungsi edukasi, fungsi sosial, b) Dalam pelaksanaan upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates terdapat faktor pendukung. Faktor pendukung upaya tersebut adalah usia santri yang masih muda, adanya kesadaran dan keinginan untuk beragama yang baik, dan Adanya kerjasama dari seluruh warga yang ada di Pondok Pesantren, c) faktor penghambat dalam upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates adalah perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme, para santri berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama, Kemajuan teknologi.<sup>54</sup>

4. Achyar Hudda dalam Tesisnya yang berjudul “Peran Pendidik Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Kasus di SMAN 2 Magetan)” mengajukan fokus penelitian: a) Bagaimana pemahaman keagamaan siswa siswi SMAN 2 Magetan?, b) Bagaimana pola penyebaran paham radikalisme agama di SMAN 2 Magetan?, c) Bagaimana peran pendidik agama Islam dalam menangkal radikalisme agama di SMAN 2 Magetan ?.<sup>55</sup> Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka Achyar Hudda dalam tesisnya menyampaikan kesimpulan: a) Siswa siswi SMAN 2 Magetan memahami agama dengan baik, sehingga pemahaman agamanya tergolong moderat, b) Penyebaran pemahaman radikal lebih banyak menasar pada anak anak usia pendidikan, sebagaimana salah satu siswa SMAN 2 Magetan ini. Melalui salah satu cabang rohis untuk masuk pada kegiatan keagamaan yang lain, sehingga dengan cara ini pemahaman agama yang keliru akan mudah berkembang, c) Peran pendidik agama Islam sangat urgent dalam menyampaikan ajaran Islam secara kaffah, menginterpretasikan teks Al-qur’an dan Hadist sesuai dengan maknanya tanpa meninggalkan kontekstualnya. Kemudian mengejawantahkan

---

<sup>54</sup>Eka Novitasari dalam tesisnya yang berjudul “Upaya Menangkal...”, hal. 100-101.

<sup>55</sup>Achyar Hudda dalam Tesisnya yang berjudul “Peran Pendidik Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Kasus di SMAN 2 Magetan)”, (Surabaya: *Tesis Tidak Diterbitkan*, 2019), Program Studi Pendidikan Agama Islam, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, dalam file pdf, hal. 7.

pendidikan agama ke dalam proses belajar mengajar yang tentunya meliputi *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*. Kesemuanya mengarah pada pembentukan insan kamil yang memiliki kesalehan sosial yang baik.<sup>56</sup>

5. Takdir dalam tesisnya “Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)” mengajukan fokus penelitian: (a) Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter berbasis Islam Nusantara menurut pemikiran Said Aqil Siroj? (b) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara menurut pemikiran Said Aqil Siroj? (c) Bagaimana Langkah Mempertahankan dan Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (d) Apa saja Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter berbasis Islam Nusantara berdasarkan pemikiran Said Aqil Siroj? (e) Bagaimana kontribusi Islam Nusantara dalam dunia pendidikan?.<sup>57</sup>
- Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka Takdir dalam tesisnya menyampaikan kesimpulan: (a) Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj adalah ada lima, Pertama, Pesantren yang sudah bawa oleh para kyai-kyai dan berdiri sebelum adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjadi rujukan atau referensi bagi masyarakat yang berkaitan dengan agama. Kedua, Madrasah juga merupakan salah satu konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara, meskipun antara pesantren dan madrasah ada persamaan akan tetapi madrasah lebih modern dan sudah dimodifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Ketiga, Sekolah Islam juga merupakan salah satu konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara yang berbeda dengan pesantren dan madrasah dengan khasnya sendiri yang lebih modern. Keempat, Perguruan Tinggi. Kelima Tradisi atau Budaya. adaptasi budaya secara alami masyarakat islam nusantara berpandangan kearifan lokal tidak dapat dihilangkan, bahkan perlu dilestarikan sebagai jati diri sebuah bangsa selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. (b) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj Adapun nilai-

---

<sup>56</sup> Achyar Hudda dalam Tesisnya yang berjudul “Peran Pendidik Agama Islam...”, hal. 128-129.

<sup>57</sup> Takdir, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal 4.

nilai pendidikan karakter dalam Islam Nusantara khususnya di pesantren banyak sekali diantaranya, kepatuhan, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan dalam keluarga, semangat Gotong royong, sowan ke kyai, kasih sayang, kesetaraan, musyawarah, moderat (tawassuht}), dan toleransi (tasa>muh). (c) Langkah Mempertahankan dan Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj ada lima Pertama,, Mengembangkan Pendidikan Karekter Bangsa, Kedua, Merevitalisasi Peran dan Fungsi Pesantren, Ketiga, Meningkatkan kajian dan penelitian tentang Islam Indonesia. Keempat, Membangun sikap kritis, dan Kelima, Meneguhkan Islam Nusantara. (d) Peluang dan tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj. diantara peluang yang dimiliki, pesantren, madrasah, ulama atau kyai, masyarakat kultur NU dan budaya kemudian tantangan yang sangat menonjol untuk sekarang ini ada tiga yaitu, Liberalisme, Radikalisme dan Sekularisme, ketiga paham tersebut adalah gerakan yang menjadi tantangan bangsa kita hari ini yaitu yang belakangan muncul di Indonesia bukanlah ajaran asli Islam Indonesia. Gerakan tersebut bersifat transplanted (cangkokan) dari luar liberalisme berasal dari tradisi kritis Barat, sementara radikalisme bersumber dari fundamentalisme Timur Tengah dan Afghanistan. (e) Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara dalam dunia pendidikan menurut Said Aqil Siroj adalah Menyiapkan Sumber Daya Manusia Unggul, Sebagai Penjaga Ahlak, Sebagai Pewarisan Budaya dan Agen Perubahan.

Sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan peneliitian terdahulu. Letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ekstrimisme atau radikal. Untuk perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu cenderung membahas tentang menangkal radikal dan intoleran, sedangkan penelitian ini memfokuskan setrategi guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa.

Demikian penulis dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama* hasil penelitian terbaru

(sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orosinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan, dan *ketiga* penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang telah lebih dulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

### **I. Paradigma Alur Penelitian**

Secara leksikal, yang dimaksud dengan pradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir.”<sup>58</sup> Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada ‘kerangka pemikiran’; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamub Besar Bahasa Indonesia, adalah: “garis besar, rancangan.”<sup>59</sup> Dan yang dimaksud dengan berfikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan.”<sup>60</sup> Dari sini dapat dimengerti bahwa pradigma itu merupakan garis besar ancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Terkait dengan pradigma dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa:

Dalam studi sesuatu, yang pertama kali perlu ditetapkan adalah dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seorang untuk melakukan studi. Dasar-dasar tersebut mengandung asumsi-asumsi (suatu kebenaran yang diterima), serta pertimbangan-pertimbangan logis sekitar objek studi. Dasar-dasar berfikir ini selanjutnya dijadikan sebagai cara berfikir (*mood of thought*) bagi penstudi dalam melihat permasalahan atau objek studi. Selanjutnya ia menentukan pendekatan, metode dan teknik penelitian tertentu sesuai dengan dasar-dasar tersebut. Dalam studi

---

<sup>58</sup>Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

<sup>59</sup>Tim, *Kamus Besar...*, hal. 484.

<sup>60</sup>Tim, *Kamus Besar...*, hal. 767.

tentang metodologi, dasar-dasar berfikir semacam ini disebut paradigma (paradigm).<sup>61</sup>

Berpijak pada pandangan Moh. Nurhakim mengenai paradigma tersebut, sekaligus berpijak pada uraian sebelumnya mengenai tinjauan teori dan mengenai hasil penelitian terdahulu; maka dapat penulis hadirkan paradigma pendidikan Islami dalam konteks ke-Indonesiaan di bawah ini.

Dalam prespektif pendidikan Islami, strategi guru saat mendidik sangat penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didiknya, tidak hanya melalui setrategi pada umumnya, tetapi juga melalui metode khas yang ada didaerah ataupun di nusantara, yaitu mulai dari strategi akulturasi budaya, strategi persuasif bahkan strategi dialog. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didiknya. Apalagi bahwa seorang guru itu menjalankan peran yang sangat mulia sebagai pendidik-pengajar bagi para peserta didik. Dari seorang guru akan lahir tokoh-tokoh atau kaum intelektual yang akan menjadi *agen of change*, dan guru merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan para peserta didik dalam konteks jasmanai dan rohani serta pengetahuan dan keterampilan hidup menuju ke tingkat yang lebih tinggi sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiaannya baik sebagai '*abdullāh* (عبدالله) menghambakan diri hanya kepada Allāh swt maupun sebagai *khalīfatullāh* (خليفةالله) memakmurkan dunia melalui berbagai aktivitas kerjasama sekaligus persaingan di bidang kebaikan dengan siapapun dan di manapun serta kapanpun; tanpa menimbulkan kerusakan, serta dari seorang gurulah akan lahir generasi-generasi penerus bangsa.

Sejalan dengan paradigma pendidikan Islami dalam konteks ke-Indonesiaan di atas, maka berikut dikemukakan paradigma alur penelitian terkait dengan judul penelitian ini, bahwa strategi dakwah guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa, sehingga dengan menangkal ekstrimisme agama siswa menjadikan siswa tidak fatik terhadap agama dan menghindarkan kekerasan atau pemikiran yang kolot siswa. Langkah awal, penulis melakukan studi-research

---

<sup>61</sup>Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 13.

pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian, penulis mengadakan studi-research lapangan di lokasi penelitian, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan 1.1 dibawah ini:

**Bagan 2.1: Paradigma Alur Penelitian**

